

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Tuhan menciptakan dua macam benda sebagai pengisi bumi yang bersifat organik dan anorganik. Benda dapat dikatakan bersifat organik jika memiliki nyawa atau kehidupan dan tunduk pada hukum biologis, seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan benda bersifat anorganik adalah mati, tetap dan tunduk pada hukum alam, seperti benda berwujud padat, cair dan gas.

Pada dasarnya, sebagai makhluk hidup, manusia sama seperti hewan dan tumbuhan yang berkembang biak, bertumbuh, berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan. Namun, menurut Zuhairini (2009:82) manusia dianugerahi banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, seperti akal budi (*homo sapiens*), membuat peralatan untuk kehidupannya (*homo faber*), sifat ekonomis (*homo economicus*), beragama (*homo religious*) dan menciptakan bahasa (*homo loquen*). Keistimewaan tersebut menjadikan manusia berada pada puncak tingkat kehidupan di bumi.

Sifat manusia yang beragama (*homo religious*) mengalami perkembangan yang sangat dinamis di berbagai sisi dalam sejarah peradaban kehidupan. Manusia beranggapan jika keberadaannya dan semua yang ada di bumi tidak tercipta begitu saja dengan sendirinya. Manusia terus mencari tahu, berpikir dan berkeyakinan pada pemahamannya mengenai terciptanya alam semesta. Di tahap awal kehidupan manusia, terlahir sebuah konsep keyakinan animisme dan dinamisme. Konsep animisme didasarkan pada keyakinan bahwa setiap benda, baik yang

bernyawa dan tidak bernyawa memiliki roh. Sedangkan pada konsep dinamisme didasarkan pada keyakinan pada kekuatan gaib yang misterius pada benda mati.

Dari kedua konsep keyakinan tersebut, manusia memulai pemujaan yang dilakukan lewat ritual doa dan mempersembahkan sesajen. Pemujaan dimaksudkan manusia sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada roh-roh yang diyakini ada agar mendatangkan kebaikan serta menjauhkan bencana dalam kehidupan. Sesajen yang dijadikan persembahan biasanya menggunakan hasil bumi atau menyembelih hewan. Sekalipun sekarang manusia sudah mengenal beragam agama, namun kebiasaan mempersembahkan sesajen masih dilakukan hingga saat ini di berbagai kalangan masyarakat.

Bangsa-bangsa di benua Asia dikenal akrab dengan kebiasaan menjalankan ritual bersifat animisme dan dinamisme, salah satunya Indonesia. Setiap daerah di seluruh penjuru Indonesia memiliki keyakinan dan kebiasaan mempersembahkan sesajen yang berbeda satu sama lain. Masyarakat beragama Hindu di pulau Bali adalah salah satu yang paling terkenal bahkan sampai ke luar negeri melalui kebiasaan mempersembahkan sesajen *canang sari*. Konsistensi masyarakat setempat yang berpegang teguh pada adat istiadat warisan leluhur menjadikan kebudayaan ini tetap terjaga hingga saat ini.

Tidak hanya Indonesia, negara Asia lain yang juga masih menjalankan kebudayaan mempersembahkan sesajen adalah Jepang. Namun, karena faktor suku bangsa yang tidak terlalu beragam seperti di Indonesia, kebudayaan mempersembahkan sesajen di Jepang hanya terpusat pada satu kegiatan ritual

bernama *osonaе* (お供え) yang dipadukan dengan ajaran agama Shinto atau Buddha. Meskipun Jepang adalah negara yang sangat maju di segala aspek kehidupan, namun masyarakatnya tetap kuat mempertahankan tradisi adat istiadat di tengah derasnya arus modernitas.

Masyarakat Jepang melakukan praktik keagamaan seperti perayaan festival agama Shinto yang dilakukan sesuai dengan ritual agama Buddha, di dalam sebuah rumah terdapat altar Shinto dan altar Buddha untuk meletakkan papan nama leluhur, sebagian yang lain melakukan upacara pernikahan dengan tata cara Kristen meskipun bukan beragama Kristen. Praktik keagamaan seperti ini sulit dipahami oleh orang asing yang memiliki keyakinan pada satu Tuhan (monoteisme), tetapi fleksibilitas dan toleransi keagamaan orang Jepang berasal dari sikap toleran Shinto terhadap agama-agama lain (Alimansyar, 2017:76). Sikap toleran tersebut memicu pembiasaan ajaran *osonaе* agama Shinto karena dipengaruhi oleh ajaran agama Buddha sehingga kebiasaan *osonaе* pada keduanya tidak jauh berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji perbedaan konsep sesajen *canang sari* pada masyarakat di pulau Bali dan *osonaе* pada masyarakat Jepang. Mengingat kedua ritual mempersembahkan sesajen ini masih dilakukan sampai saat ini, maka tentu tradisi ritual ini memiliki makna dan manfaat yang sangat penting bagi masing-masing masyarakat yang menjalankannya. Tidaklah mungkin satu hal tetap dipertahankan keberadaannya jika tidak bermakna dan bermanfaat.

Dengan adanya penelitian mengenai perbandingan sesajen *canang sari* dan *osona* ini dapat memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang makna kearifan lokal yang tercermin dalam sebuah budaya mempersembahkan sesajen, serta dapat meluruskan anggapan masyarakat luas yang terkesan memandangnya sebagai sesuatu yang dianggap klenik atau mitos belaka. Dan lebih lanjut, dapat mengenalkannya kepada wisatawan Jepang yang berkunjung ke Indonesia, terutama di pulau Bali. Melalui pemahaman tentang perbandingan kedua jenis sesajen ini tentu akan memudahkan pramuwisata memberikan penjelasan sebagai perbandingan yang relevan agar wisatawan Jepang dapat dengan mudah memahaminya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai materi pembelajaran budaya bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia maupun pembelajar bahasa Indonesia di Jepang.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Makna apa saja yang terdapat dalam masing-masing sajen pada sesajen *canang sari* dan *osonae*?
2. Apa persamaan dan perbedaan yang terdapat pada sesajen *canang sari* dan *osonae*?

## 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna apa saja yang terdapat dalam masing-masing sajen pada sesajen *canang sari* dan *osonae*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada sesajen *canang sari* dan *osonae*.